

**MENINGKATKAN KECERDASAN LOGIS-MATEMATIS MELALUI CONGKLAK
DI SD NEGERI NO 212/VI BANGKO XI**

Mutia Nurhamida¹

¹Universitas Merangin

Email: mutiabangko892@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini didasarkan pada kondisi pendidikan yang diamati pada kelas dua Sekolah Dasar Negeri No 212/VI Bangko XI, dengan fokus khusus pada proses pedagogis yang berkaitan dengan operasi aritmatika; terbukti bahwa proses pembelajaran yang ada saat ini tidak memenuhi kriteria pengalaman pendidikan yang efektif. Keterlibatan siswa selama kegiatan instruksional tetap tidak mencukupi, karena sejumlah siswa menunjukkan kurangnya perhatian terhadap penjelasan yang diberikan oleh pendidik. Akibatnya, ini mengurangi kemanjuran upaya mengajar dan belajar, mengharuskan instruktur mengulangi materi untuk siswa yang terlepas dari pengalaman belajar. Para peneliti telah menerapkan pendekatan pedagogis matematika yang memanfaatkan media pembelajaran teliti untuk memfasilitasi pengajaran topik meningkatkan kecerdasan logis-matematis melalui conglak dalam konteks Kelas II di Sekolah Dasar Negeri No 212/VI Bangko XI, Kabupaten Merangin untuk tahun akademik 2025/2026. Hasil yang diperoleh dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas dua menghasilkan kesimpulan bahwa penggabungan media pembelajaran conglak secara signifikan meningkatkan kinerja siswa dalam matematika mengenai konsep multiplikasi dan melalui conglak, di samping peningkatan kompetensi instruksional yang ditunjukkan oleh guru kelas. Temuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di dua siklus membuktikan validitas hipotesis tindakan yang didalilkan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang memanfaatkan media pembelajaran conglak dapat secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa terkait topik faktor dan kelipatan di Kelas II di Sekolah Dasar Negeri No 212/VI Bangko XI.

Kata Kunci: Logis, Materi Perkalian Dan Pembagian, Media Pembelajaran Congklak.

Abstract: This study is based on the educational conditions observed in the second grade of Public Elementary School No. 212/VI Bangko XI, with a particular focus on the pedagogical process related to arithmetic operations; it is evident that the current learning process does not meet the criteria for an effective educational experience. Student engagement during instructional activities remains insufficient, as a number of students show a lack of attention to the explanations given by educators. Consequently, this reduces the efficacy of teaching and learning efforts, requiring instructors to repeat the material for students who are disengaged from the learning experience. The researchers have implemented a mathematical pedagogical approach that utilizes rigorous learning media to facilitate the teaching of the topic of enhancing logical-mathematical intelligence through conglak in the context of Second Grade

at Public Elementary School No. 212/VI Bangko XI, Merangin Regency for the academic year 2025/2026. The results obtained The findings obtained from the Classroom Action Research (CAR) conducted in the second grade resulted in the conclusion that the incorporation of congklak learning media significantly improved students' performance in mathematics regarding the concept of multiplication and through congklak, in addition to improving the instructional competencies demonstrated by the class teacher. The findings from the Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles proved the validity of the postulated action hypothesis. This indicates that teaching strategies utilizing congklak learning media can effectively improve students' learning outcomes related to the topic of factors and multiples in Grade II at State Elementary School No. 212/VI Bangko XI.

Keywords: Logical, Multiplication and Division Material, Congklak learning media.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dari keberadaan individu, terutama dalam membentuk lintasan masa depan. Kualitas pengalaman pendidikan bergantung pada peningkatan berbagai elemen pendidikan, yang meliputi optimalisasi dan distribusi tenaga pengajar yang adil, kemajuan kurikulum, penyediaan bahan dan fasilitas pembelajaran yang memadai, pembentukan lingkungan pendidikan yang memungkinkan, dan dukungan kebijakan pemerintah di tingkat nasional dan lokal. Pendidikan mewujudkan pendekatan sistematis untuk menumbuhkan sistem nilai dan pemahaman budaya, yang bertujuan untuk mendorong pengembangan pribadi, perolehan keterampilan, dan pertumbuhan intelektual siswa. Dalam pengaturan pendidikan formal, proses reproduksi sistem budaya dan nilai ini sebagian besar difasilitasi melalui penyampaian instruksional berbagai mata pelajaran dalam lingkungan kelas. Di antara mata pelajaran yang secara signifikan berkontribusi pada pengembangan wawasan pendidikan, kompetensi, dan disposisi ilmiah sejak usia dini bagi siswa perempuan adalah disiplin Matematika.

Pendidikan matematika diakui sebagai ilmu dasar yang mendukung kemajuan teknologi kontemporer, memberikan pengaruh mendalam di berbagai bidang akademik dan meningkatkan penalaran kognitif. Di antara semua faktor yang berkontribusi, pendidik muncul sebagai elemen penting dalam pembentukan proses dan hasil pendidikan berkualitas tinggi, mengingat bahwa pendidik terlibat langsung dengan peserta didik selama kegiatan instruksional. Proses interaktif yang mendorong pembelajaran juga dilambangkan sebagai

pendidikan. Tujuan dari upaya pendidikan adalah untuk memfasilitasi perkembangan siswa menuju pencapaian otonomi. Dalam hubungannya dengan pendidikan, kurikulum juga harus menjalani penyempurnaan sistematis untuk meningkatkan efektivitasnya.

Menurut Pasaribu & Sofiyah (2024), Matematika dicirikan sebagai kerangka kognitif, metodologi untuk menyusun demonstrasi logis. Selanjutnya, Matematika didefinisikan sebagai domain penalaran logis dan tantangan numerik. Akibatnya, tujuan pendidikan dalam Matematika adalah untuk memungkinkan peserta didik memanfaatkan konstruksi numerik dan linguistik yang melekat pada disiplin. Kompetensi matematika yang diperlukan untuk keberadaan sehari-hari mencakup kapasitas untuk melakukan operasi aritmatika, yang penting untuk mengatasi masalah matematika yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang guru dapat ditugaskan untuk menghitung nilai laporan siswa, yang mengharuskan pelaksanaan operasi aritmatika di mana skor siswa dikumpulkan dan kemudian dibagi. Jika guru kurang mahir dalam operasi aritmatika, tidak dapat dihindari bahwa kesalahan akan muncul dalam proses penilaian laporan, sehingga berdampak buruk pada siswa yang terlibat. Sangat penting bahwa siswa memperoleh penguasaan atas operasi aritmatika seperti yang disajikan selama pengajaran di kelas, sehingga mereka dapat dengan mahir menerapkan keterampilan ini dalam menghadapi tantangan matematika yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil evaluasi nilai siswa di kelas II SD Negeri No 212/VI Bangko XI. ditemukan permasalahan tentang lemahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung. Dalam mengatasi tantangan yang terkait dengan operasi aritmatika, sebagian besar siswa menunjukkan kurangnya ketekunan, menghasilkan jawaban yang sangat tidak tepat. Kemahiran siswa yang tidak memadai dalam melakukan perhitungan aritmatika dapat dikaitkan dengan pendekatan pedagogis yang tidak menarik dan kekurangan variasi instruksional. Pendidik terus menggunakan metodologi pengajaran yang tidak optimal, seperti pendekatan berbasis kuliah tradisional, dalam penyampaian instruksi matematika, yang menyebabkan pelepasan siswa yang meluas. Selain itu, penerapan media pendidikan tetap kurang optimal, yang semakin mengurangi minat siswa dalam pengejarnan akademik, mendorong mereka untuk mencari kegiatan alternatif, seperti bermain soliter. Siswa yang gagal terlibat dengan penuh perhatian dengan guru pasti cenderung mengalami keterlambatan dalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Pemanfaatan media instruksional yang efektif

memang merupakan komponen penting karena pendidik semakin dipanggil untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka.

Dalam kegiatan instruksional yang diamati di kelas dua di Sekolah Dasar Negeri No 212/VI Bangko XI, khususnya di bidang operasi aritmatika, terlihat tidak adanya proses pedagogis yang kuat. Keterlibatan siswa selama sesi mengajar dan belajar tetap tidak mencukupi, karena siswa tertentu menunjukkan kurangnya perhatian terhadap penjelasan instruktur. Skenario ini membuat proses belajar mengajar tidak efektif, mengharuskan pendidik berulang kali mengklarifikasi materi untuk siswa yang tetap tidak terlibat. Selain itu, pengalaman belajar sering dianggap tidak menyenangkan, dengan beberapa anak memilih untuk mundur ke alam kognitif mereka sendiri. Sangat penting bagi pendidik untuk mendapatkan wawasan tentang dunia pengalaman anak-anak, yang selalu terkait dengan ranah permainan.

Keterlibatan dalam pembelajaran berbasis permainan merupakan pendekatan strategis untuk memberikan konten pendidikan kepada anak-anak melalui metodologi yang menyenangkan, sehingga memfasilitasi perolehan pengetahuan dan pengalaman yang tidak disengaja dari proses pembelajaran yang lebih mudah diakses (Hasnawati, 2022). Bermain berfungsi sebagai kegiatan yang menyenangkan secara inheren, dengan permainan anak-anak memenuhi persyaratan perkembangan di berbagai dimensi, termasuk keterampilan motorik kognitif, kreativitas, penguasaan bahasa, pertumbuhan emosional, intertindakan sosial, dan sikap hidup.

Untuk meningkatkan kemahiran dalam peningkatan kecerdasan logis-matematis, penerapan media yang tepat sangat penting. Salah satu media yang efektif untuk pengajaran multiplikasi dan melalui congklak dalam kurikulum matematika kelas dua adalah pemanfaatan congklak. Media pembelajaran congklak secara signifikan memperkaya proses instruksional, memungkinkan siswa untuk terlibat tidak hanya dalam mendengarkan penjelasan guru secara pasif tetapi untuk secara aktif mempraktikkan operasi meningkatkan kecerdasan logis-matematis melalui congklak melalui media pembelajaran congklak. Ketika siswa berpartisipasi secara aktif, mereka mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang konsep yang mendasari meningkatkan kecerdasan logis-matematis melalui congklak.

Berdasarkan diskusi yang disebutkan di atas, para peneliti didorong untuk mengeksplorasi penggunaan permainan tradisional Indonesia, khususnya permainan congklak, sebagai media

pedagogis yang layak untuk meningkatkan keterampilan berhitung siswa. Unsur-unsur nyata yang hadir dalam permainan congklak dapat berperan dalam menumbuhkan kemampuan berhitung siswa sekolah dasar, terutama sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka, yaitu tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), yang bertepatan dengan fase perkembangan karakteristik sekolah dasar. Selama periode perkembangan ini, anak-anak mulai menumbuhkan keterampilan dasar dalam berhitung, membaca, dan menulis. Keterampilan berhitung yang dibahas dalam penyelidikan ini mencakup meningkatkan kecerdasan logis-matematis melalui congklak.

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat (Hairani, 2018). Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar (Leu, 2022). Dari segi siswa, belajar yang dialaminya sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental, akan menghasilkan hasil belajar sebagai dampak pengiring, selanjutnya, dampak pengiring tersebut akan menghasilkan program belajar sendiri sebagai perwujudan emansipasi siswa menuju kemandirian. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari tindakan pendidikan atau pembelajaran. Proses belajar siswa tersebut menghasilkan perilaku yang dikehendaki, suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses intertindakan antara peserta didik terhadap lingkungannya yang menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat permanen. Belajar juga dikatakan sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya.

Hasil dari proses pembelajaran mewakili puncak dari serangkaian kegiatan yang dilakukan selama pengalaman pendidikan. Puncak ini selalu disertai dengan kegiatan tindak lanjut berikutnya. Temuan penelitian harus menunjukkan transformasi dalam perilaku atau pencapaian perilaku baru di antara siswa yang dicirikan sebagai menetap, fungsional, positif, dan sadar diri. Manifestasi perubahan perilaku harus benar-benar komprehensif, sehingga menggambarkan pergeseran perilaku yang signifikan. Dimensi perilaku keseluruhan dari tujuan pendidikan, sebagaimana diartikulasikan oleh Benjamin Bloom (1956) dalam (Azzahra & Gusmaneli, 2025), mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang secara kolektif mewakili esensi hasil pembelajaran.

Mengingat perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa hasil pendidikan menandakan

transformasi dalam perilaku peserta didik yang dicapai setelah terlibat dalam proses pembelajaran, di mana transformasi perilaku mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Modifikasi perilaku semacam itu dihasilkan dari keberhasilan penguasaan berbagai materi yang disajikan selama proses pendidikan. Penguasaan ini bergantung pada tujuan pendidikan yang digambarkan.

Komponen penting dari pendidikan matematika dalam kurikulum sekolah dasar adalah matematika itu sendiri. Seorang pendidik sekolah dasar yang bertugas memberikan pengetahuan matematika kepada siswa harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang materi pelajaran yang akan diajarkan, yaitu matematika.

Tujuan pendidikan matematika melampaui konkret dan menggali abstrak, dengan banyak cabangnya menjadi semakin berkembang dan terjalin.

Seperti yang diartikulasikan oleh Andi Hakim Nasution (dalam Maswar, 2019), istilah matematika berasal dari bahasa Yunani “mathein” atau “manthenein,” yang diterjemahkan menjadi “belajar.” Dikatakan bahwa istilah ini secara etimologis terkait dengan kata Sansekerta “medha” atau “widya,” yang menandakan “kecerdasan,” “pengetahuan,” atau “kebijaksanaan.” Maswar (2019) menegaskan bahwa matematika dibangun dari elemen, definisi, tindakanoma, dan postulat yang tidak ditentukan, di mana postulat, setelah validasi, mencapai penerimaan umum, sehingga menunjuk matematika sebagai ilmu deduktif.

Muzaki, Nuruddin & Setiadi (2023) mengartikulasikan bahwa dakon merupakan permainan tradisional yang berasal dari leksikon Jawa. Dalam konteks Indonesia, itu disebut sebagai congklak. Media dakon, seperti yang dikemukakan oleh Khairiyah (2018), mewujudkan pendekatan inovatif yang digunakan sebagai alat pedagogis untuk pengajaran Matematika. Media dakon menyinergikan permainan tradisional dengan proses pendidikan Matematika. Dari perspektif yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa media dakon berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang menggabungkan permainan tradisional dengan pembelajaran matematika, sehingga memfasilitasi asimilasi konsep oleh siswa.

Dalam konteks pedagogis operasi Matematika yang melibatkan meningkatkan kecerdasan logis-matematis melalui congklak, permainan dakon atau congklak tidak menggunakan aturan dasar yang melekat pada permainan dakon, melainkan memodifikasi dan menyesuaikan peraturan ini untuk memenuhi tujuan instruksional khusus yang bertujuan meningkatkan kompetensi pelajar dalam melaksanakan operasi meningkatkan kecerdasan logis-matematis

melalui conglak.

Penerapan media pembelajaran khusus yang dirancang untuk membantu siswa dalam memahami konsep meningkatkan kecerdasan logis-matematis melalui conglak dalam penyelidikan ini meliputi langkah-langkah berikut: (1) membagi siswa menjadi kelompok kolaboratif; (2) mendistribusikan biji-bijian di antara siswa; (3) menyajikan masalah terkait peningkatan kecerdasan logis-matematis; (4) memungkinkan siswa untuk mentransfer biji-bijian ke lubang yang ditentukan sesuai dengan konsep meningkatkan kecerdasan logis-matematis melalui conglak yang diperlukan; (5) masalah representatif dalam permainan ini, misalnya, 2×3 , menempatkan 3 biji ke dalam 2 lubang; (6) untuk skenario melalui conglak 4:2, ini menyiratkan adanya 4 butir, yang akan dialokasikan secara sistematis ke setiap lubang dengan jumlah 2 biji, melanjutkan proses ini sampai jumlah total benih habis.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penyelidikan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan sistematis untuk memeriksa tantangan pendidikan dalam konteks kelas melalui introspeksi, yang bertujuan untuk mengatasi tantangan ini dengan melaksanakan berbagai intervensi terencana dalam pengaturan otentik dan kemudian mengevaluasi hasil intervensi tersebut. Suharsimi Arikunto (2006) menegaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas mencakup empat fase yang berbeda: fase perencanaan, fase implementasi, fase observasi, dan fase refleksi.

Kerangka kerja PTK yang diadopsi oleh para peneliti didasarkan pada model PTK Arikunto, di mana setiap siklus PTK terdiri dari empat komponen integral: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Akibatnya, dalam penyelidikan ini, para peneliti terlibat langsung dengan menggunakan “media pembelajaran conglak” untuk meningkatkan kecerdasan logis-matematis melalui conglak di antara siswa kelas dua di Sekolah Dasar Negeri No 212/VI Bangko XI. fokus penelitian ini adalah SD Negeri No 212/VI Bangko XI. Selanjutnya, jadwal penelitian selaras dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh siswa kelas dua SD Negeri No 212/VI Bangko XI. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peserta terdiri dari kelompok kelas dua dari Sekolah Dasar Negeri No 212/VI Bangko XI, yang terdiri dari 17 individu, dengan distribusi gender 8 laki-laki dan 9 perempuan.

Sugiyono (2016:224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data mewakili aspek yang paling penting dalam penelitian, mengingat bahwa tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Tes, penilaian tertulis dan esai khusus yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah presentasi instruksional, yang menggabungkan penjelasan dari pendidik dan permainan interaktif, siswa ditugaskan untuk memecahkan masalah yang terkonsentrasi pada materi yang dibahas pada akhir setiap siklus; (2) Pengamatan, yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan lembar observasi untuk menilai manajemen instruksional dan keterlibatan siswa; (3) Dokumentasi, yang mengacu pada arsip kejadian sejarah, yang berpotensi mencakup catatan tertulis, ilustrasi, atau keluaran kreatif lainnya. Dokumentasi berfungsi untuk mencatat peristiwa penting; dan (4) Wawancara, di mana penulis melakukan wawancara tatap muka dengan pemangku kepentingan terkait (pendidik sekolah, instruktur kelas, dan siswa kelas dua) untuk memperoleh wawasan mengenai proses pembelajaran siswa dan hasil pendidikan.

Pendekatan analitis yang diterapkan pada data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Secara khusus, data yang diperoleh dari hasil observasional mengenai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran menjadi sasaran pemeriksaan kualitatif, sedangkan data yang berkaitan dengan hasil pembelajaran siswa dalam Matematika dianalisis secara kuantitatif untuk memastikan skor persentase dan skor rata-rata (Igak & Kuswaha, 2014:5-19).

Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka atau bilangan baik yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun diperoleh dengan cara mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data kualitatif yaitu tes hasil belajar. Dalam hal ini, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dapat dianalisa dengan pedoman penskoran dan rumus dibawah ini.

- a. Nilai Individu

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor perolehan siswa} \times 100}{\text{Jumlah skor mtiindakanmum}}$$

- b. Nilai rata-rata kelas

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i} \times 100$$

Keterangan:

P :Hasil persentase yang didapat \bar{X} :nilai rata-rata

$\sum f_i X_i$: Jumlah semua nilai siswa

$\sum f_i$:Jumlah siswa

c. Persentase ketuntasan belajar siswa

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Data kualitatif merupakan data yang berupa narasi atau data yang dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti. Dalam menganalisis data kualitatif peneliti menggunakan metode observasi yang bertujuan untuk mengetahui pembelajaran, apakah pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana atau tidak.Untuk observasi pelaksanaan pembelajaran ini digunakan berbagai kategori yang bervariasi untuk setiap aspek yang dinilai. Analisis data observasi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dianalisis dengan menggunakan rumus dan kriteria di bawah ini.

$$P = \frac{\text{skor yang dilaksanakan}}{\text{skor maksimal dari indikator yang ada}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil persentase yang didapat

Indikator kinerja penelitian tindakan kelas ini meliputi indikator proses dan hasil. Indikator proses dapat diamati melalui observasi yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengamati langsung dalam proses pembelajaran. Indikator proses dikatakan berhasil apabila aspek yang diamati pada lembar observasi sebagian besar telah memenuhi skala penilaian baik yaitu 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Matematika dengan topik “Multiplikasi dan Pembagian” melalui penggabungan media secara sistematis diatur ke dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat sesi. Setiap sesi mencakup empat fase yang berbeda: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penyelidikan, yang berlangsung November 2025, di SD Negeri No 212/VI Bangko XI, dimulai dengan

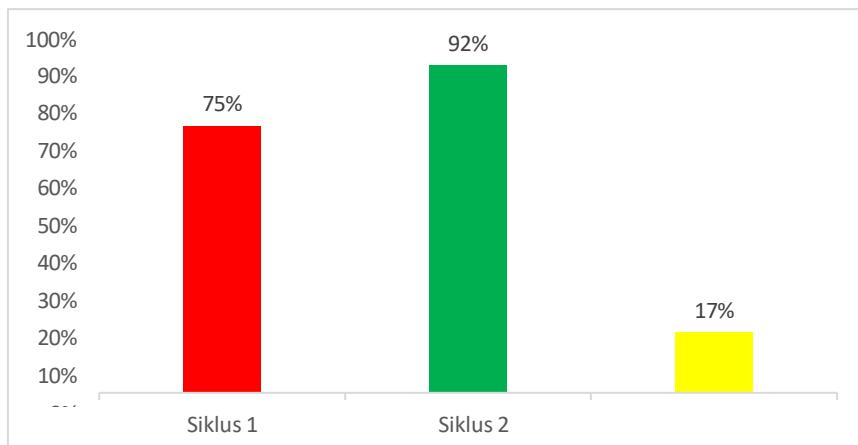
pengembangan perangkat pendidikan dan sumber daya media.

Hasil penelitian mengenai proses pembelajaran Matematika dibedakan melalui langkah-langkah evaluatif, khususnya dengan mengukur dan menilai hasil kinerja siswa dalam kaitannya dengan prestasi akademik mereka, sehingga memungkinkan pendidik untuk memastikan tingkat penguasaan atas materi yang telah diajarkan. Dalam konteks pedagogis, peran media sangat penting. Dalam upaya pendidikan semacam itu, ambiguitas materi yang disajikan dapat dikurangi melalui pemanfaatan media sebagai saluran untuk menjelaskan kompleksitas materi yang disampaikan.

Dalam penyelidikan ini, para peneliti menggunakan media konjugasi dalam kerangka pembelajaran matematika multiplikasi dan melalui conglak dengan tujuan meningkatkan kinerja akademik siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan media konklaf dalam pengajaran multiplikasi dan melalui conglak menghasilkan pengaruh yang menguntungkan, di mana siswa difasilitasi dalam membangun hubungan antara konten instruksional dan pengetahuan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

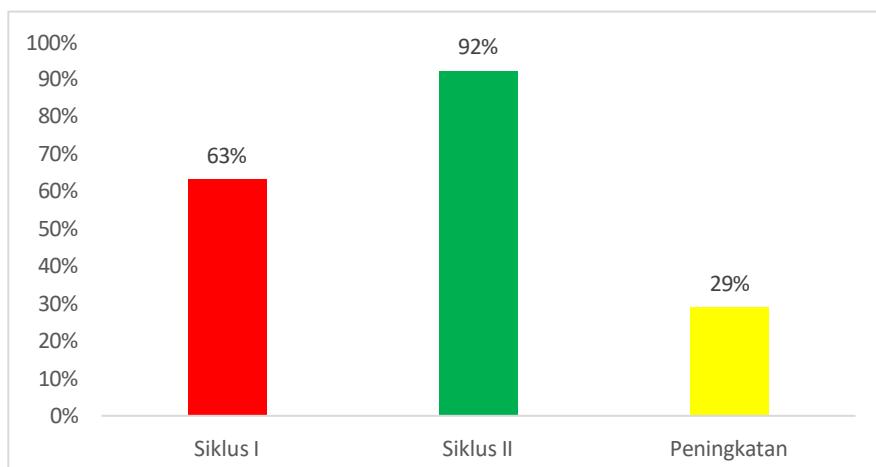
Hal ini dibuktikan dengan metrik kinerja yang dicapai oleh siswa, dengan peningkatan yang dapat diamati dalam kinerja kelas rata-rata serta persentase kepatuhan pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II. Analisis komparatif dari persentase yang mencerminkan keterlibatan guru dan siswa, di samping tingkat kepatuhan hasil pembelajaran siswa dalam Siklus I dan Siklus II, diilustrasikan dalam diagram berikutnya :

- 1) Diagram peningkatan persentase aktivitas guru pada siklus I dan Siklus II.



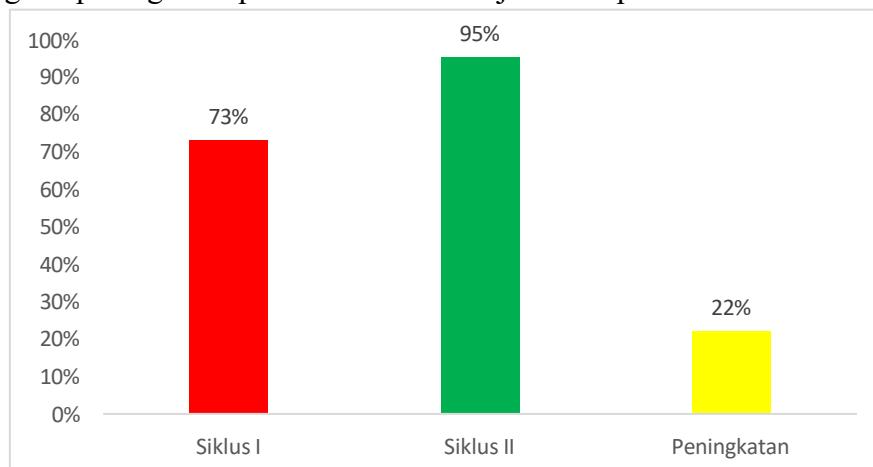
Gambar 1. Diagram Peningkatan Persentase Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

- 2) Diagram peningkatan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan Siklus II.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

- 3) Diagram peningkatan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan Siklus II.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan rangkuman analisa hasil observasi dan hasil belajar siswa pada siklus I dan II, diketahui bahwa penelitian telah mencapai kriteria yang diharapkan atau telah mencapai indikator keberhasilan dimana secara klasikal kelas dikatakan tuntas belajar karena 80%, telah mencapai nilai yang telah memenuhi KKM yang ditentukan, sehingga hasil belajarnya dinyatakan meningkat dan pelaksanaan siklusnya dihentikan.

Dari uraian hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Metrik kinerja pendidikan siswa kelas dua di Sekolah Dasar Negeri No 212/VI Bangko XI tetap di bawah rata-rata normatif, menunjukkan bahwa mereka belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diantisipasi. Dalam konteks Sekolah Dasar

Negeri No 212/VI Bangko XI, khususnya dalam kurikulum kelas dua yang berkaitan dengan disiplin ilmu Matematika, khususnya topik meningkatkan kecerdasan logis-matematis melalui conglak, telah diamati bahwa pendidik belum menerapkan media pedagogis conglak selama kegiatan pengajaran.

- 2) Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran conglak sesuai untuk penyebaran di SD Negeri No212/VI Bangko XI, khususnya bagi siswa kelas dua yang berfokus pada konsep meningkatkan kecerdasan logis-matematis melalui conglak. Hasil yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan antara instruktur wali kelas dan peneliti menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran conglak telah terbukti meningkatkan kinerja akademik mahasiswa SD Negeri No212/VI Bangko XI. Proses wawancara ini berfungsi untuk mengumpulkan data kualitatif mengenai persepsi siswa dan pendidik mengenai integrasi conglak sebagai media pembelajaran untuk topik meningkatkan kecerdasan logis-matematis melalui conglak dalam SD Negeri No 212/VI Bangko XI. Akibatnya, temuan wawancara yang dilakukan antara peneliti dan instruktur kelas, serta siswa, melalui media yang digunakan, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan konsep matematika meningkatkan kecerdasan logis-matematis melalui conglak, telah dibuktikan dengan hasil yang menggambarkan bahwa siswa kelas dua Sekolah Dasar Negeri No 212/VI Bangko XI telah mencapai prestasi akademik yang terpuji, memenuhi tolok ukur KKM yang diantisipasi dan memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan; khususnya, lebih dari 80% siswa telah menunjukkan pemahaman tentang konsep faktor dan kelipatan, difasilitasi oleh media yang digunakan oleh peneliti yang merupakan media pembelajaran conglak

KESIMPULAN

Peneliti telah menerapkan pendekatan pembelajaran Matematika dengan menggunakan media pembelajaran conglak dalam melaksanakan pembelajaran pada materi mengenal meningkatkan kecerdasan logis-matematis melalui conglak di kelas II SD Negeri No 212/VI Bangko XI Tahun Ajaran 2025/2026. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas II, kesimpulan yang dapat diperoleh adalah penggunaan media pembelajaran conglak dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi meningkatkan kecerdasan logis-matematis melalui conglak di kelas II SD Negeri No212/VI Bangko XI, serta performansi guru kelas yang telah dicapai pula. Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang

dilaksanakan dalam dua siklus ini membuktikan kebenaran hipotesis tindakan yang telah dirumuskan. Artinya bahwa langkah- langkah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran congklak dapat meningkatkan hasil belajar siswadi kelas II SD Negeri No 212/VI Bangko XI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT. Rineke Cipta
- Azzahra, A. H., & Gusmaneli, G. (2025). Implementasi strategi pembelajaran ekspositori dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 155-169.
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran sepanjang hayat menuju masyarakat berpengetahuan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 355-377.
- Hasnawati, S. (2022). Strategi pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) bagi guru dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik.
- Khairiyah, U. (2018). Media Pembelajaran Edukatif. *BuatBuku. com*.
- Leu, B. (2022). Komparasi kurikulum merdeka belajar dan Al-Quran surat Al Baqarah ayat 31. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 113-128.
- Maswar, M. (2019). Strategi pembelajaran matematika menyenangkan siswa (MMS) berbasis metode permainan mathemagic, teka-teki dan cerita matematis. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 28-43.
- Muzaki, A., Nuruddin, N., & Setiadi, S. (2023). Konservasi Bahasa Betawi Depok melalui Permainan Tradisional. *Deiksis*, 15(2), 174-184.
- Pasaribu, S. R., & Sofiyah, K. (2024). Strategi Pembelajaran Matematika Dikembangkan dengan Mempertimbangkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(2), 591-595.